

LAPORAN PENELITIAN SENI

**RAGAM HIAS BATIK KLASIK *SEMÈN RAMA*, *SEMÈN SIDA MUKTI*,
DAN *SEMÈN SIDA LUHUR* GAYA YOGYAKARTA:
RUPA DAN MAKNANYA**



Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta
Nomor: 0605/023-04.2.01/14/2012, tanggal 9 Desember 2011.
Revisi DIPA I Nomor: 0605/023-04.2.01/14/2012, tanggal 8 Februari 2012

Kepada
Lembaga Penelitian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Desember 2012

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	691/KT/KFI/2013
KLAS	
TERIMA	24-04-2013 CA

MANDIRI

LAPORAN PENELITIAN SENI

**RAGAM HIAS BATIK KLASIK *SEMÈN RAMA*, *SEMÈN SIDA MUKTI*,
DAN *SEMÈN SIDA LUHUR* GAYA YOGYAKARTA:
RUPA DAN MAKNANYA**



Oleh
Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum.
NIP 19730422 199903 1 005

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta
Nomor: 0605/023-04.2.01/14/2012, tanggal 9 Desember 2011.
Revisi DIPA I Nomor: 0605/023-04.2.01/14/2012, tanggal 8 Februari 2012

Kepada
Lembaga Penelitian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Desember 2012



HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian: Ragam Hias Batik Klasik *Semèn Rama*, *Semèn Sida Mukti*, dan *Semèn Sida Luhur* Gaya Yogyakarta: Rupa dan Maknanya
2. Bidang Ilmu Penelitian: Kriya Tekstil
3. Peneliti:
 - a. Nama Lengkap : Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum.
 - b. Jenis Kelamin : Pria
 - c. NIP : 19730422 199903 1 005
 - d. Pangkat/Golongan : Penata/III c
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor
 - f. Fakultas/Jurusan : Seni Rupa/Kriya
4. Lokasi Penelitian : Yogyakarta
5. Waktu Penelitian : 8 bulan
6. Biaya : Rp. 5.000.000; (Lima Juta Rupiah)


Yogyakarta, 3 Desember 2012

Mengetahui
Dekan FSR ISI Yogyakarta



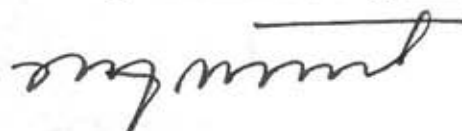
(Dr. Suastiwi, M.Des.)
NIP 19600408 198601 1 001

Peneliti



(Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum.)
NIP 19730422 199903 1 005

Menyetujui:
Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta



(Dr. Sunarto, M.Hum.)
NIP 19570709 198503 1 004



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN


Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001
Telp. (0274) 379935, 379133, Fax. (0274) 371233

**BERITA ACARA
PEMANTAUAN PENELITIAN TAHUN 2012
LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA**

Yang bertanda tangan dibawah ini saya,

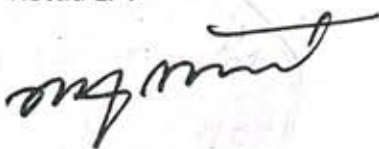
N a m a : Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum.
Jenis Penelitian : PENELITIAN DOSEN MUDA
Judul : RAGAM HIAS BATIK KLASIK SEMEN RAMA SEMEN SIDA
MUKTI DAN SEMEN SIDA LUHUR GAYA YOGYAKARTA:
RUPA DAN MAKNANYA

Telah menghadiri dan melaksanakan pemantauan penelitian tahun 2012 pada:

Hari/ Tanggal : Rabu / 28 Nopember 2012
Tempat : Rumah Budaya Tembi
Tim Pembina : 1. Dr. Sunarto, M.Hum. ttd. 
2. ttd.

Demikian Berita Acara ini kami buat dengan sesungguhnya.

Mengetahui
Ketua LPT



Dr. Sunarto, M. Hum.
NIP 19570709 1985031004.

Yogyakarta, 28 Nopember 2012
Peneliti,



Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum.

KATA PENGANTAR

Dengan terselesaikannya penelitian yang berjudul *Ragam Hias Batik Klasik Semèn Rama, Semèn Sida Mukti, dan Semèn Sida Luhur Gaya Yogyakarta: Rupa dan Maknanya* ini, tentu tidak lupa penulis haturkan dan panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah dengan ridho-Nya melimpahkan segala rahmat dan anugerah serta bimbingan-Nya kepada penulis, sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan berbagai jawaban atas keingintahuan penulis terkait dengan topik yang penulis pilih. Kegiatan penelitian ini tidak akan pernah bisa terlaksana tanpa bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Dr. Sunarto, M.Hum., selaku Pimpinan Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta staf yang telah membantu, sehingga penelitian ini dapat terlaksana secara baik. Kepada Perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan FIB UGM Yogyakarta, Perpustakaan Kolese St. Ignatius Yogyakarta, Perpustakaan Balai Penelitian Batik Yogyakarta, Perpustakaan Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta, beberapa museum batik di wilayah Yogyakarta, dan kepada para nara sumber yang bersedia untuk diteliti tak lupa penulis sampaikan terimakasih atas segala bantuannya.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, namun tetap berharap semoga dapat menjadi bahan kajian yang dapat ditindaklanjuti dengan penelitian lanjutan. Mudah-mudahan hasilnya dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan seni pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya

Suryo Tri Widodo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENELITIAN	ii
BERITA ACARA PEMANTAUAN PENELITIAN TAHUN 2012 LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
a. Latar Belakang	1
b. Perumusan Masalah	7
c. Tinjauan Pustaka	7
1. Penelitian Terdahulu	7
2. Landasan Teori	10
d. Tujuan Penelitian	12
e. Kontribusi Penelitian	12
f. Metode Penelitian	13
BAB II ASAL-USUL RAGAM HIAS BATIK KLASIK <i>SEMÈN</i> GAYA YOGYAKARTA.....	15
BAB III RAGAM HIAS BATIK KLASIK <i>SEMÈN RAMA</i> , <i>SEMÈN SIDA MUKTI</i> , DAN <i>SEMÈN SIDA LUHUR</i> GAYA YOGYAKARTA: RUPA DAN MAKNANYA.....	22
a. Rupa Ragam Hias	22
1. Ragam Hias <i>Semèn Rama</i>	23
2. Ragam Hias <i>Semèn Sida Mukti</i>	29
3. Ragam Hias <i>Semèn Sida Luhur</i>	32
b. Makna Ragam Hias	37
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	52
a. Kesimpulan	52
b. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Ragam hias <i>semèn</i> pada dinding masjid tua kompleks makam Ratu Kalinyamat di Mantingan selatan Jepara tahun 1559	28
2.2. Dasar ragam hias <i>semèn</i> pada dinding makam Sendangduwur Bojonegoro, zaman permulaan Islam tahun 1585	29
2.3. Ragam hias <i>semèn</i> digubah dari dinding masjid tua kompleks makam Ratu Kalinyamat	29
3.1. Ragam hias batik klasik <i>semèn rama</i> gaya Yogyakarta	33
3.2. Ragam hias <i>pohon hayat</i>	33
3.3. Ragam hias <i>mèru</i>	34
3.4. Ragam hias <i>garudha (sawat dan lar)</i>	35
3.5. Ragam hias <i>binatang</i>	36
3.6. Ragam hias <i>burung</i>	36
3.7. Ragam hias <i>pusaka</i>	37
3.8. Ragam hias <i>bangunan</i> atau <i>perahu</i>	37
3.9. Ragam hias <i>lidah api</i>	38
3.10. Ragam hias batik klasik <i>semèn sida mukti</i> gaya Yogyakarta	39
3.11. Ragam hias <i>garudha (sawat)</i>	39
3.12. Ragam hias <i>garudha (lar)</i>	40
3.13. Ragam hias <i>pohon hayat</i>	40
3.14. Ragam hias <i>bintang</i>	41
3.15. Ragam hias <i>kerang</i>	41
3.16. Ragam hias batik klasik <i>semèn sida luhur</i> gaya Yogyakarta	42
3.17. Ragam hias <i>garudha (sawat)</i>	42

3.18. Ragam hias <i>garudha (lar)</i>	43
3.19. Ragam hias <i>pohon hayat</i>	43
3.20. Ragam hias <i>perahu</i>	44
3.21. Ragam hias <i>kupu-kupu</i>	44
3.22. Ragam hias <i>bangunan</i>	45
3.23. Ragam hias <i>kijang</i>	45
3.24. Ragam hias <i>burung</i>	46



**RAGAM HIAS BATIK KLASIK SEMÈN RAMA, SEMÈN SIDA MUKTI,
DAN SEMÈN SIDA LUHUR GAYA YOGYAKARTA:
RUPA DAN MAKNANYA**

Oleh:
Suryo Tri Widodo

ABSTRAK

Ragam hias batik klasik *semèn* gaya Yogyakarta merupakan ragam hias yang menggambarkan tumbuhan dengan berbagai ragam hias kombinasi, simbol dari kesuburan, tata tertib alam semesta, perlambang kekuatan, sumber dari segala keberadaan, dan pusat kekuasaan. Ragam hias batik *semèn rama*, *semèn sida mukti*, dan *semèn sida luhur* gaya Yogyakarta merupakan ragam hias *semèn* kategori klasik.

Dari aspek rupa, ragam hias *semèn* dipengaruhi oleh budaya Hindu dan Islam. Pengaruh dari agama Islam ini kemudian melahirkan beberapa ragam hias dalam wujud stilisasi sebagai penggayaan terhadap ragam hias binatang yang digayakan sebagai ragam hias tumbuhan. Sementara itu ragam hias *semèn* apabila ditinjau dari aspek makna, merupakan sebuah manifestasi dari unsur kepercayaan di masa lampau. Makna ragam hias *semèn* ini dimaksudkan untuk memperoleh harapan akan kebaikan di masa yang akan datang, dengan kata lain merupakan visualisasi dari sebuah do'a dan pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata kunci: ragam hias *semèn*, batik klasik Yogyakarta, rupa dan makna batik

ABSTRACT

Semèn motifs on classical batik of Yogyakarta style, is a motif which visualize floral form with various combine motifs on it, as a fertility symbol, universe harmony, strength symbol, source of being, and center of power. *Semèn rama*, *semèn sida mukti*, and *semèn sida luhur* batik motifs of Yogyakarta style clustered classical category.

From visual aspect, *semèn* motifs influenced Hinduism and Islamic culture. Influence from Islamic culture delivered a few motifs in stylization to fauna motifs which is transformed as a floral motifs. Meanwhile *semèn* motifs from meaning aspect is a manifestation of old beliefs. *Semèn* motifs meaning also aimed to get good hope at the future, or as visualization from hope and prays to God.

Keywords: *semèn* motifs, Yogyakarta classical batik, batik visual and meaning

BAB I PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Saat ini batik telah menjadi salah satu ikon kebudayaan Indonesia setelah wayang dan keris yang terlebih dahulu masuk dalam daftar warisan budaya kebendaan dunia (*world heritage*). Batik Indonesia secara resmi dikukuhkan masuk dalam daftar Representatif Budaya Tak Benda Warisan Manusia oleh UNESCO yang diumumkan dalam siaran pers di portal UNESCO pada 30 September 2009. Dengan demikian, maka batik menjadi bagian dari 76 seni dan tradisi dari 27 negara yang diakui oleh UNESCO melalui keputusan komite 24 negara yang bersidang di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab (KOMPAS, Jumat 2 oktober 2009: 12).

Seni batik merupakan sebuah hasil kebudayaan Indonesia yang memiliki sejarah panjang dan akar budaya yang kuat, hingga kini ia tetap hidup, berkembang, dan dikenal sebagai sebuah karya seni rupa klasik yang *adiluhung*. Berdasarkan asal daerah penghasilnya khususnya di Jawa, batik dibedakan menjadi dua, yaitu batik pedalaman dan batik pesisiran. Batik pedalaman adalah batik yang berasal dari daerah Surakarta dan Yogyakarta, atau sering disebut dengan batik *Vorstenlanden* (daerah kraton), dengan ciri-ciri ragam hias bersifat simbolis, berlatarkan kebudayaan Hindu-Jawa, warna *soga* (coklat), *wedel* (biru) atau hitam, dan putih. Batik pesisiran atau di luar daerah Surakarta dan Yogyakarta, ciri ragam hias bersifat naturalistik dan stilisasi, bersifat multikultural dengan warna yang beraneka ragam (Djoemena, 1987: 8).

Batik pedalaman tumbuh dan berkembang atas dasar-dasar filsafat kebudayaan Jawa yang mengacu nilai-nilai spiritual dan pemurnian diri, serta memandang manusia dalam konteks harmoni semesta alam yang tertib, serasi, dan seimbang (*harmonis*). Kondisi budaya, cara berfikir, termasuk pengaruh tata krama Jawa, ditampilkan pada perwujudan batik dalam ikonografi yang cenderung bernuansa kontemplatif, tertib, simetris, dan bertata warna terbatas. Berbeda dengan batik pedalaman, batik pesisiran atau batik dari luar daerah kraton, umumnya tidak terikat pada patokan-patokan alam pikiran religio-magis (Anas, et al., 1997: 5-6). Keberadaan seni batik pedalaman merupakan sebuah produk tradisi warisan dari budaya Mataram. Eksistensinya merupakan perwujudan atau manifestasi budaya kraton, baik dari aspek bentuk ragam hias, fungsi, maupun makna simbolisnya (Suyanto, 2002: 29).

Dalam perwujudannya, unsur ragam hias merupakan sebuah unsur yang melekat dan terkait erat dengan aspek keindahan. Keindahan unsur ragam hias ini tidak terbatas secara visual semata, namun juga terkandung nilai atau maknanya. Ragam hias pada batik menjadi sebuah ungkapan tentang cita-cita, maksud, harapan, ajaran, tuntunan, dan tujuan tertentu. Segala sesuatu yang berkaitan dengan pemakaiannya pada upacara-upacara adat atau ritual, umumnya terkait erat dengan falsafah Jawa. Hal ini tercermin dari fungsi ragam hiasnya, baik dari tata warna, aturan, serta tata-cara pemakaiannya. Unsur ragam hias juga merupakan sebuah unsur yang begitu penting, karena juga berkaitan erat dengan aspek estetis yang begitu kuat.

Diuraikan oleh Nian. S. Djoemena, bahwa para pencipta ragam hias pada zaman dahulu memberi makna atau arti yang erat hubungannya dengan falsafah hidup yang mereka hayati. Mereka menciptakan ragam hias dengan pesan, harapan yang tulus dan luhur, agar hasil ciptaannya membawa kebaikan serta kebahagiaan bagi si pemakai, yang dilukiskan secara simbolis (Djoemena, 1987: 10). Pemakaian berbagai ragam hias terkait dengan sifat upacara, kedudukan sosial serta keadaan seseorang. Terdapat beberapa ragam hias yang sarat dengan perlambang dan mengandung sekumpulan harapan dan makna (Djoemena, 2000: 54).

Ragam hias pada batik pada dasarnya digolongkan menjadi 2, yaitu ragam hias geometris dan non-geometris. Pada ragam hias geometris, susunannya terdiri atas bentuk-bentuk dasar seperti lingkaran dan segi empat. Yang termasuk golongan geometris adalah garis miring atau disebut ragam hias *parang*, garis silang atau disebut ragam hias *ceplok* dan *kawung*, serta ragam hias *anyaman* dan *limar*. Ragam hias non-geometris terdiri atas ornamen flora, fauna, dan sejenisnya, yang ditata secara serasi berada dalam susunan tidak teratur menurut bidang geometris. Yang termasuk golongan ragam hias non-geometris adalah ragam hias *semèn*, *lung-lungan*, dan *buketan* (Djoemena, 1987: 7).

Salah satu yang menarik dari ragam hias non-geometris adalah ragam hias *semèn* yang begitu dikenal sebagai salah satu ragam hias pada batik klasik pedalaman. *Semèn* diartikan tunas atau tumbuhnya tanaman yang membuat indahny alam (Prawiroatmodjo, 1980: 1079). Istilah ini berasal dari *semi* (bahasa Jawa), yang artinya tumbuh. Lambang ini bersangkutan dengan falsafah Jawa

munggak semi, yang artinya menciptakan yang baru dari yang lama atau yang tua. Dalam hal ini ada konotasi regenerasi atau pembaharuan. Ragam hias *semèn* menggambarkan tumbuhan dengan berbagai ragam hias kombinasi, simbol dari kesuburan, tata tertib alam semesta, perlambang kekuatan, sumber dari segala keberadaan, dan pusat kekuasaan (Anas, et al., 1997: 62-66). Ragam hias *semèn* secara visual sangatlah menarik karena di dalamnya terdapat berbagai macam unsur ragam hias yang dirangkai menjadi satu dalam sebuah perwujudan kain batik secara utuh, berbeda halnya dengan ragam hias geometris yang cenderung monoton dan membosankan.

Kain batik dengan ragam hias *semèn* lazim difungsikan atau dikenakan oleh sepasang pengantin dalam upacara pernikahan adat Jawa pada prosesi *panggih* atau *temu* pengantin (Mochtar, 1988: 19), sebagai salah satu prosesi dalam upacara pernikahan adat Jawa, nampak pula pada upacara *mitoni* (*tingkeban*) sebagai ritual keselamatan bagi janin berusia tujuh bulan dalam kandungan. Ragam hias *semèn* yang dipergunakan pada upacara ini di antaranya *semèn rama*, *semèn sida mukti*, dan *semèn sida luhur*, yang intinya memiliki makna sebagai do'a dan harapan bahagia di masa mendatang (Suyanto, 2002).

Semèn rama diduga merupakan *babon* (induk) dari ragam hias *semèn*, karena pada ragam hias ini terdapat unsur-unsur ragam hias yang disusun secara lengkap dan utuh. Unsur-unsur ragam hias pokok yang nampak, yaitu *mèru*, *lidah api*, *baito* atau *kapal laut*, *burung*, *garudha*, *pusaka*, *binatang*, *dhampar* atau *tahta* atau *singgasana*, dan *pohon hayat*. Unsur-unsur ragam hias pokok tersebut dikaitkan dengan ajaran *Asṭhabrata* dalam cerita Ramayana sebagai 8 butir ajaran

kepemimpinan ideal yang diberikan Rama kepada Wibisana (Susanto, 1980: 235-236). Rama sebagai tokoh utama dalam cerita Ramayana merupakan seorang raja yang setia, taat, dan mencintai kerajaannya, sehingga sang pengantin yang mengenakan ragam hias *semèn rama* diharapkan dapat mewarisi sifat-sifat kepemimpinan Rama yang mulia tersebut (Suyanto, 2002: 35-36). Simbolisasi dari ragam hias ini juga berkaitan dengan ajaran *Tri Hita Karana* yang memuat ajaran bahwa hidup yang tentram lahir dan batin ialah hidup yang baik sebagai individu, sebagai bagian dari lingkungan, sebagai bagian dari alam semesta, senantiasa menjaga kelestarian, kedamaian, dan keindahan dalam *jagad cilik*, *jagad gedhe*, dan *jagad agung*, ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa (Kushardjanti, 2008: 29).

Ragam hias *semèn rama* ini berasal dari zaman dinasti Kerajaan Mataram di pulau Jawa, menjadi salah satu ragam hias yang tua usianya dan masih dilestarikan hingga kini, sehingga antara ragam hias *semèn rama* gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta memiliki nama, visualisasi ragam hias, dan makna simbolis yang sama pula. Berbeda dengan ragam hias *semèn rama*, pada ragam hias *sida mukti* dan *sida luhur* gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta memiliki nama yang sama, akan tetapi berbeda dari aspek visual dan makna simbolisnya. Hal ini disebabkan karena kedua ragam hias tersebut diciptakan setelah pecahnya kerajaan Mataram di pulau Jawa menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta pada tahun 1755, hingga masing-masing daerah menghasilkan ragam hias yang berbeda dan memunculkan ciri khasnya sendiri-sendiri (Suyanto, 2002: 50).

Ragam hias *sida mukti* dan *sida luhur* gaya Yogyakarta dikategorikan sebagai ragam hias *semèn* dengan unsur ragam hias utama yaitu *garudha*, *pohon hayat*, *bintang*, dan *kerang* pada ragam hias *semèn sida mukti*, sedangkan pada ragam hias *semèn sida luhur* dengan unsur ragam hias utama yaitu *garudha*, *pohon hayat*, *perahu*, *kupu-kupu*, *bangunan*, *kijang*, dan *burung*. Ragam hias tersebut biasanya berlatar belakang warna putih, sedangkan yang tersusun dalam bidang kotak-kotak disebut *sida mukti* dan *sida luhur* gaya Surakarta (Suyanto, 2002; Hitchcock, 1991: 164-165). Berdasarkan dari namanya, *sida* artinya jadi; terlaksana; tidak dibatalkan (Mangunsuwito, 2002: 521), *mukti* artinya merasakan kesenangan hidup (Mangunsuwito, 2002: 437). Jadi harapan bagi sepasang pengantin yang mengenakan ragam hias *semèn sida mukti* adalah agar selalu hidup bahagia dan mendapatkan kesenangan dalam hidupnya. Kata *luhur* artinya bernilai tinggi atau berbudi luhur, maka terkandung pesan dan harapan bagi pengantin yang mengenakan ragam hias *semèn sida luhur* agar senantiasa hidup berbahagia dan memperoleh kedudukan yang tinggi (Haryono, 2008: 16).

Kini ragam hias *semèn* memiliki banyak variasi maupun turunannya dengan berbagai nama. Ragam hias ini memang sangat memungkinkan untuk diubah atau digubah sesuai dengan selera saat ini, baik dari aspek visualisasinya maupun susunannya, sehingga menjadi ragam hias yang dinamis sesuai dengan fungsinya (Susanto, 1980: 237).

Penelitian ini mengambil subjek yang difokuskan pada ragam hias *semèn rama*, *semèn sida mukti*, dan *semèn sida luhur* pada batik klasik pedalaman yang berasal dari Yogyakarta, sebagai salah satu wilayah bekas Kerajaan Mataram di

pulau Jawa. Jika dicermati secara lebih seksama, maka unsur-unsur ragam hiasnya memiliki aspek rupa dan makna yang menarik untuk dikaji secara lebih terperinci.

b. Perumusan Masalah

1. Bagaimana rupa dan makna ragam hias *semèn rama*, *semèn sida luhur*, dan *semèn sida mukti* pada batik klasik pedalaman gaya Yogyakarta?

c. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Kajian yang menyangkut makna ragam hias yang diterapkan dalam berbagai media sudah cukup banyak dijumpai. Mengenai ragam hias pada batik klasik, ada beberapa tulisan yang membahasnya. Khusus mengenai ragam hias *semèn*, umumnya referensi yang ada masih bersifat uraian singkat dan belum dibahas dalam sebuah penelitian tersendiri.

A.N.J. Th. a Th. van der Hoop dalam *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia* (1949), menguraikan berbagai ragam hias di Indonesia sejak zaman prasejarah hingga modern. Khusus mengenai ragam hias *semèn* dijelaskan oleh van der Hoop, bahwa batik ragam hias *semèn* merupakan sebuah ragam hias pada batik pedalaman yang polanya terdiri atas gabungan dari berbagai ragam-ragam hias atau disebut pola-pola batik majemuk (van der Hoop, 1949).

Dalam *Seni Kerajinan Batik Indonesia* (1980), uraian mengenai seni batik dibahas oleh S.K. Sewan Susanto dari berbagai aspek. Salah satu aspeknya berkaitan dengan makna simbolis dari ragam hias *semèn* (Susanto, 1980). *Bathik Sebagai Busana dalam Tatanan dan Tuntunan* (2000) yang ditulis oleh K.R.T. Kalinggo Honggopuro, di dalamnya juga diulas mengenai makna simbolis ragam

hias *semèn* sebagai sebuah ragam hias yang sarat akan tuntunan (Honggopuro, 2000).

Djoemena dalam *Ungkapan Sehelai Batik: Batik Its Mystery and Meaning* (1987), membahas mengenai latar belakang terbentuknya ciri-ciri ragam hias daerah penghasil batik, baik dari daerah pedalaman maupun pesisiran. Dalam buku ini dibahas pula mengenai makna simbolis berbagai ragam hias yang terdapat pada kain batik (Djoemena, 1987). Gambaran umum mengenai keberadaan seni batik di Indonesia juga dibahas Biranul Anas, et al. dalam *Indonesia Indah: Batik* (1997). Pembahasan buku ini meliputi berbagai aspek dan seluk-beluk seni batik dari daerah-daerah penghasil batik di Indonesia. Diuraikan bahwa perkembangan seni batik di Indonesia tidak terlepas dari adanya berbagai pengaruh, termasuk pengaruh dari luar (Anas, et al., 1997).

Dalam *Sejarah Batik Yogyakarta* (2002), dijelaskan oleh A.N. Suyanto bahwa perjalanan sejarah batik di Yogyakarta telah melalui rentang masa yang panjang dan mengalami perubahan yang mencerminkan gerak perubahan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik masyarakat pada zamannya. Eksistensinya tidak terlepas dari tradisi Kraton Kasultanan Yogyakarta sebagai lembaga kebudayaan. Di samping aspek historis yang kental, pembahasan lebih difokuskan pada aspek bentuk dan fungsi, seperti busana *keprabon*, kain panjang (*bebed* dan *jarit*), *kampung* (*dodot*), *kemben*, selendang, ikat kepala, dan *sarung*. Fungsi modern juga disinggung, yaitu sebagai produk busana, media ekspresi, dan perlengkapan interior (Suyanto, 2002).

Suyanto dalam sebuah penelitiannya yang berjudul *Makna Simbolis Motif motif Batik Busana Pengantin Jawa* (2002), mengkaji penggunaan beberapa ragam hias batik yang dipergunakan dalam upacara pengantin Jawa, termasuk di dalamnya juga dibahas secara singkat mengenai makna simbolis ragam hias *semèn*. Dikatakan bahwa batik ragam hias *semèn* berfungsi sebagai busana pengantin pria dan wanita dalam upacara *panggih* (Suyanto, 2002).

Pembahasan dalam buku Djoemena, Anas, et al., dan Suyanto tersebut, walaupun secara khusus tidak membahas permasalahan utama dalam suatu penelitian tersendiri, namun dapat memberikan bahan analisis yang berarti dari beberapa aspek yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian.

Ragam hias *semèn* pernah diangkat secara khusus sebagai topik penelitian dalam *Korelasi Makna Simbolis Motif Batik Klasik Semèn Rama Gaya Yogyakarta dengan Ajaran Asthabrata dalam Serat Rama* oleh Suryo Tri Widodo (2007). Penelitian ini meskipun mengkaji aspek rupa dan makna dari ragam hias *semèn rama*, namun sifat kajiannya lebih dititik-beratkan dalam konteks ajaran *Asthabrata* dalam *Serat Rama*, dan hanya mengkaji satu buah ragam hias saja (Widodo, 2007). Dalam *Batik Ragam Hias Semèn* (2003), secara khusus juga diulas mengenai ragam hias *semèn* pada batik klasik pedalaman. Meski dilengkapi dengan visualisasi menarik dari berbagai kain batik dengan ragam hias *semèn*, namun tulisan dalam katalog ini masih berupa informasi singkat dan belum menyentuh esensi pembahasan secara lebih mendalam.

Beberapa sumber pustaka yang diuraikan pada tinjauan pustaka ini, secara umum sejalan dan relevan dengan rencana dalam penelitian. Hal mendasar yang

membedakannya terletak pada sifat kajiannya yang difokuskan secara lebih khusus kepada aspek rupa dan maknanya. Di sinilah letak keaslian atau orisinalitas penelitian ini, jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Landasan Teori

Kajian utama penelitian ini berkaitan dengan ragam hias yang diterapkan pada batik. Istilah motif atau ragam hias dirujuk dari istilah ornamen yang berasal dari kata *ornare* (bhs. Latin), yang berarti menghiasi (Mulia dan Hidding, 1950: 1017). Diuraikan oleh SP. Gustami dalam *Nukilan Seni Ornamen Indonesia* (2008), bahwa seni hias merupakan salah satu unsur cabang seni rupa yang tugasnya menghiasi suatu bentuk sehingga menambah indahnya suatu barang, akibatnya mempengaruhi pula dalam segi penghargaan baik spiritual maupun material. Dalam ornamen sering ditemukan nilai simbolis atau maksud tertentu yang berhubungan dengan pandangan hidup (filsafat hidup). Lebih lanjut dijelaskan, bahwa motif merupakan pokok atau pangkal dari suatu pola, setelah motif itu mengalami proses penyusunan dan ditebarkan secara berulang-ulang akan memperoleh sebuah pola (Gustami, 2008: 4-7).

Ragam hias batik pedalaman berkaitan erat dengan maknanya. Dijelaskan bahwa manusia sebagai makhluk budaya, penuh diwarnai dengan simbolisme sebagai paham yang mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri atas simbol-simbol. Sepanjang sejarah budaya manusia, simbolisme telah mewarnai tindakan-tindakan manusia (Herusatoto, 2003: 26). Sebagai kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan, ragam hias mengandung keindahan jiwa

atau filosofis yang diperoleh karena susunan arti lambang ornementasinya (Susanto, 1980: 213). Jiwa atau simbol dalam suatu ragam hias, sesuai dengan sifat visualnya harus menggambarkan suatu keindahan pula, yaitu hal-hal yang baik, bersifat luhur, ini disebut ajaran keutamaan (Susanto, 1980: 283).

Dalam sebuah kain batik ragam hias *semèn*, terdapat unsur-unsur ragam hias yang disebut ragam hias pokok dan ragam hias tambahan. Unsur ragam hias tambahan merupakan unsur pelengkap yang tidak memiliki makna secara khusus, namun hanya sebagai penambah unsur keindahan secara visual semata, sehingga untuk memahami makna dari sebuah ragam hias *semèn*, maka acuannya adalah penjabaran dari unsur-unsur ragam-hias pokok yang terdapat di dalamnya.

Penggunaan beberapa teori dan konsep yang diuraikan dalam landasan teori ini, diharapkan akan dapat menjawab permasalahan penelitian yang telah dijabarkan dalam rumusan masalah.

d. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan menjabarkan secara terperinci unsur-unsur rupa dari ragam hias *semèn rama*, *semèn sida mukti*, dan *semèn sida luhur* yang diterapkan pada batik klasik pedalaman gaya Yogyakarta.
2. Untuk memahami makna dari unsur-unsur ragam hias *semèn rama*, *semèn sida mukti*, dan *semèn sida luhur* yang diterapkan pada batik klasik pedalaman gaya Yogyakarta.

e. Kontribusi Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan dan referensi bagi para akademis dan pihak-pihak terkait yang memiliki *concern* terhadap seni batik.

2. Khususnya bagi para dosen dan mahasiswa minat utama kriya tekstil, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi dalam melakukan pembelajaran dan penelitian yang relevan dengan seni batik.
3. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan dan apresiasi yang bermanfaat bagi generasi masa kini dan masa mendatang, terutama yang ingin mengenal dan memahami seni batik secara lebih mendalam.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan seni pada umumnya, bagi Departemen terkait sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menentukan strategi dan implikasi kebijakan pembangunan yang berkaitan dengan isu mengangkat kembali nilai tradisi dan kearifan lokal.
5. Sebagai sarana untuk lebih memperkenalkan kepada khalayak umum, bahwa seni batik merupakan sebuah bentuk karya seni *adiluhung* milik bangsa Indonesia yang telah diakui oleh dunia melalui UNESCO.

f. Metode Penelitian

Guna membatasi cakupan objek penelitian, maka ragam hias *semèn* yang akan diteliti adalah yang diterapkan pada beberapa artefak berupa kain batik klasik pedalaman gaya Yogyakarta, yaitu ragam hias *semèn rama*, *semèn sida mukti*, dan *semèn sida luhur*. Dipilihnya gaya Yogyakarta didasarkan pada kenyataan bahwa ciri khas batik klasik pedalaman umumnya tampak lebih menonjol pada batik klasik gaya Yogyakarta, yang berasal dari ragam hias batik pada zaman Kerajaan Mataram Islam (Soerjanto, t.t.: 7). Orientasi dari penelitian ini mengarah kepada pemahaman, bahwa seni batik merupakan suatu bentuk karya seni yang dipandang sebagai sebuah fenomena kultural dari dinamika seni

dan budaya, sehingga pendekatan yang dipergunakan untuk mengamatinya dapat dilihat dari sisi estetika dan budaya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ditujukan guna mendapatkan data yang akurat. Oleh karena itu diperlukan sebuah metode pengumpulan data yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Studi kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan data berupa gambar dan tulisan yang terkait dengan topik penelitian, bisa berupa buku-buku terbitan, literatur, majalah, surat kabar, jurnal, brosur, internet, dan lain sebagainya.
3. Observasi dilakukan untuk mencermati sekaligus mendokumentasikannya secara langsung untuk mendapatkan data secara visual pada kain batik dengan ragam *semèn* yang terpilih. Observasi dilakukan di Galeri dan Museum Batik Kuno Dinar Hadi Solo, Museum Batik Kraton Yogyakarta, Museum Batik Yogyakarta, dan koleksi dari para kolektor batik.
3. Wawancara dilakukan dengan instrumen pedoman wawancara (*interview guide*), yaitu wawancara dilakukan terhadap beberapa responden yang merupakan informan kunci (*key informan*) yang dianggap memahami topik penelitian.

Guna menganalisis visualisasi unsur-unsur rupa dari ragam hias *semèn* maka dipergunakan metode *describing art* melalui model yang termuat dalam *Seni Kritik Seni* (2002) oleh M. Dwi Marianto yang menyatakan, bahwa mendeskripsikan karya seni merupakan sebuah penggambaran secara verbal, sehingga ciri-ciri khusus dari suatu karya seni rupa dapat terlihat jelas, atau diketahui, dan pada akhirnya dapat diapresiasi (Marianto, 2002: 2). Guna

menganalisis dan menguraikan makna ragam hiasnya, maka akan diacu dari sumber-sumber tertulis maupun lisan yang menjelaskan masing-masing unsur ragam hias di dalamnya.

Metode analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif, maka model analisis data yang dipergunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Model analisis ini didukung oleh data yang bersifat kualitatif melalui pengumpulan data, pemilihan data, interpretasi data, dan pembuatan kesimpulan.

